

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang diberkahi kekayaan alam yang melimpah, hal itu dapat kita lihat pada (1) Indonesia memiliki kurang 17.500 Pulau (Viva, 2017); (2) memiliki luas pesisir pantai sebesar 99.093 Km² (National Geographic Indonesia, 2013) dan (3) Indonesia memiliki kekayaan alam baik laut ataupun darat yang melimpah. Bahkan, Indonesia memiliki luas hutan yang mencapai 133,6 Juta Ha dan menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar ketiga di dunia yang memiliki hutan tropis terluas serta menjadi peringkat pertama di kawasan Asia Pasifik (Forest Watch Indonesia, 2014). Dengan kekayaan hutan yang dimiliki, maka tak heran Indonesia dipandang sebagai salah satu negara yang berfungsi sebagai paru-paru dunia.

Namun, dengan berbagai anugerah alamnya yang melimpah ternyata Indonesia masih memiliki banyak tantangan yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan, diantaranya adalah: (1) pada tahun 2013 Indonesia kehilangan ±1,1 Juta Ha hutan alam (Forest Watch Indonesia, 2018); (2) menjadi negara penyumbang emisi karbon terbesar keenam di dunia (Kompas, 2015); (3) menjadi salah satu dari 5 negara penyumbang sampah plastik terbesar ke laut (McKinsey, 2015); dan (4) 75% air sungai di Indonesia sudah tercemar khususnya oleh limbah domestik (Republika, 2017). Hal yang telah disampaikan tersebut merupakan sekelumit dari permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh Indonesia ditengah anugerah alamnya yang begitu melimpah.

Permasalahan lingkungan sesungguhnya merupakan suatu tantangan bagi seluruh negara di dunia. Sebagai contoh umum terkait permasalahan lingkungan yakni polusi udara, air, serta tanah, menipisnya sumber daya alam, dan permasalahan sampah, dimana permasalahan lingkungan tersebut sesungguhnya dihasilkan dari aktivitas manusia (Iswari & Utomo, 2017; Kulözü, 2016). Permasalahan-permasalahan tersebut

pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perubahan iklim global. Dimana

Ana Diana, 2023

*KECERDASAN EKOLOGIS DALAM NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG CIKONDANG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan perubahan iklim global menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang paling serius dan dapat beresiko besar terhadap kelangsungan alam dan makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya, bukan hanya dalam lingkup lokal tapi akan berdampak dalam lingkup global (Kovats dan Akhtar, 2008; Punyatoya, 2014). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan lingkungan merupakan suatu permasalahan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dan bahkan seluruh makhluk hidup.

Manusia sangat tergantung kepada lingkungan hidupnya, baik lingkungan secara fisik maupun lingkungan secara sosial. Hubungan manusia dengan alam sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap alam. Krisis lingkungan selama ini baik dalam tingkat nasional ataupun global tak lepas dari cara pandang manusia yang menempatkan manusia sebagai penguasa dan pusat dari tatanan alam semesta ini (*antroposentrisme*). Antroposentrisme tersebut pada akhirnya melahirkan keserakahan manusia untuk menguasai alam semesta. Padahal sesungguhnya kelangsungan hidup manusia sangat tergantung pada keserasian ekosistem hidupnya.

Oleh karenanya, perlu ada upaya bersama dari berbagai pihak agar muncul suatu tindakan nyata secara kolektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Namun, sebelum kepada bentuk tindakan nyata, terlebih dahulu perlu dibangun kecerdasan ekologis pada masyarakatnya sedini mungkin. Sebab, apabila kesadaran serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga, merawat, serta melestarikan alam telah dimiliki seseorang, maka dia akan melakukan tindakan-tindakan nyata yang selaras dengan kelestarian alam (Supriatna, 2017). Kecerdasan ekologis (*Ecological Intelligence*) merupakan suatu kemampuan individu dalam berpikir secara holistik sehingga dapat memahami serta beradaptasi dengan sistem alam sebagai tempat makhluk hidup termasuk manusia berada (Goleman, 1998; Goleman, Bennett & Barlow, 2010; Orr, 1994). Kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh individu tersebut didasari atas pengetahuan, kepekaan, dan keterampilan hidup yang selaras dengan kelestarian alam. Dimana kecerdasan ekologis ini dapat membangkitkan kesadaran serta peran aktif masyarakat, sehingga kecerdasan ekologis ini dapat berkontribusi

besar dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Cid, 2013; Jordan, 2009; Lewinsohn, dkk, 2014; dan Supriatna, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil suatu benang merah bahwa kecerdasan ekologis merupakan suatu kecerdasan yang tidak berdiri sendiri melainkan didukung oleh kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan bahkan kecerdasan spiritual. Selain itu, kecerdasan ekologis inilah yang akan menjadi pendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang selaras dengan aspek ekologis yakni kelestarian alam. Kecerdasan ekologis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang digali dari budaya lokal masyarakat (Goleman, 2012, hlm. 10-11).

Dari sudut pandang tersebut sesungguhnya hal itu menjadi suatu potensi bagi bangsa Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia diberikan karunia keanekaragaman budaya serta keberadaan komunitas-komunitas adat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) terkait sensus tahun 2010 dimana jumlah suku bangsa di Tanah Air mencapai 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.300 suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dalam segala aspek kehidupan, dan semuanya merupakan kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia.

Salah satu kelompok suku terbesar di Indonesia yakni kelompok suku bangsa Sunda dengan jumlah 36.701.670 Jiwa atau 15.5% dari total populasi penduduk di Indonesia serta menempati posisi kedua setelah kelompok suku bangsa Jawa (BPS, 2010, hlm. 9). Salah satu etnis sunda yang saat ini masih memelihara nilai-nilai kearifan lokal leluhurnya yakni masyarakat adat kampung Cikondang. Dalam era modernisasi saat ini menjaga nilai-nilai kearifan lokal leluhurnya bukanlah hal yang mudah. Sebagaimana diungkapkan oleh Miharja (2015, hlm. 26) bahwa kuatnya masyarakat adat Cikondang dalam memelihara tradisi leluhurnya menunjukkan adanya fenomena

keberagaman. Sebab, memelihara tradisi leluhur di tengah pengaruh modernisasi sangat berat untuk bisa dilakukan.

Kearifan lokal hanya akan abadi jika kearifan lokal tersebut terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari masyarakatnya (Fajarini, 2014, hlm. 123). Begitu pula dalam masyarakat adat Cikondang dimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*). Sebagaimana penelitian Setiawan, dkk (2012, hlm. 66) mengungkapkan bahwa nilai-nilai turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adat Cikondang diantaranya tercermin dalam tata wilayah, tata wayah, dan tata lampah. Selain itu, tercermin juga dalam bentuk upacara-upacara adat yang masih dilaksanakan.

Kearifan lokal (*Local Wisdom*) dapat dikatakan sebagai pengetahuan, pandangan hidup, dan sikap yang berwujud aktivitas masyarakat dalam memecahkan suatu masalah secara arif dan bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada (Fajarini, 2014; Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2013). Pandangan lainnya disampaikan oleh (Kristiyanto, 2017, hlm. 161) bahwa kearifan lokal bukanlah hanya sebatas pengetahuan tradisional saja, tetapi merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu mencakup bagaimana pengelolaan sumber daya alam secara lestari termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana serta bertanggung jawab. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) mengandung nilai pedagogis karena berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat tertentu dalam menjalankan kehidupannya, lebih khusus dalam berhubungan dengan alam dan lingkungannya.

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu strategi dalam menjaga kelestarian lingkungan penting untuk dipertahankan dan disebarluaskan (Suyatman, 2018, hlm. 87). Sebab, nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menjadi suatu bentuk kecerdasan ekologis yang dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development*). Penyebarluasan kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal

masyarakat adat kampung Cikondang dapat dilakukan dengan beragam cara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan mengintegrasikannya serta menjadikannya sumber belajar IPS di sekolah.

Pembelajaran IPS sebagai suatu integrasi dari ilmu-ilmu sosial tentunya akan memerlukan sumber-sumber yang relevan dalam proses pembelajarannya. Masyarakat adat kampung Cikondang dengan beragam kebudayaannya dapat pula dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang relevan serta kontekstual. Menginternalisasikan kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang sebagai sumber belajar IPS dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Komalasari (2014, hlm. 125) bahwa dengan menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar untuk meningkatkan kognitif, keterampilan sosial, dan kecintaan terhadap lingkungan.

Selain itu, mengintegrasikan kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang menjadi sumber pembelajaran IPS juga merupakan langkah untuk tetap melestarikan kearifan lokal tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Marsh (2008, hlm. 9) bahwa IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana pewaris budaya (*cultural transmission*) Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi lebih jauh terkait dengan kecerdasan ekologis yang terdapat dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cikondang yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Oleh karenanya, penulis menuangkan ketertarikan tersebut ke dalam suatu judul penelitian “**Kecerdasan Ekologis Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Cikondang Sebagai Sumber Belajar IPS**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi bahan kajian dalam penyusunan skripsi kali ini. Secara garis besar yang menjadi pokok permasalahan yakni terkait dengan

kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang sebagai sumber belajar IPS. Demi mempermudah dan mengarahkan dalam proses pembahasannya, maka dibuatlah suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang?
2. Apa upaya yang dilakukan oleh masyarakat adat kampung Cikondang dalam mempertahankan eksistensi dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada?
3. Bagaimana pemanfaatan kecerdasan ekologis dalam dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang sebagai sumber belajar IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan dibuatnya rumusan masalah sebagai batasan-batasan dalam penelitian ini, maka tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bagaimana kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang sebagai sumber belajar IPS. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis apa saja bentuk kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang.
2. Menganalisis bagaimana upaya masyarakat adat kampung Cikondang dalam mempertahankan eksistensi dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada.
3. Menganalisis bagaimana pemanfaatan kecerdasan ekologis dalam dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang sebagai sumber belajar IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan terkait kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal komunitas adat, yaitu bagaimana kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan

lokal masyarakat adat kampung Cikondang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana kecerdasan ekologis dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung adat Cikondang yang dapat dijadikan salah satu sumber belajar IPS. Sehingga, dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merancang kurikulum pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPS dengan mengutamakan pengangkatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di setiap daerah. .

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahkan bahan komparasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam bidang pendidikan maupun bidang kebudayaan.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait kecerdasan ekologis yang terdapat dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung Cikondang. Dimana kecerdasan ekologis tersebut merupakan suatu nilai budaya berwawasan pelestarian lingkungan yang patut diterapkan dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) sebagaimana tujuan dari pembelajaran IPS.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Bagian ini memuat sistematika dari penulisan skripsi yang bertujuan guna memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun sistematika yang digunakan kali ini adalah sistematika yang lazim digunakan dalam penulisan skripsi di Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam suatu skripsi pada dasarnya dapat dikatakan sebagai bab perkenalan. Pada bab ini pula terdapat beberapa bagian yang dibahas, antara lain:

- a. Latar Belakang Penelitian, bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini penulis memosisikan topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan menyatakan adanya *gap* (rumpang) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Pada bagian ini juga ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut yakni terkait dengan kecerdasan ekologi dalam nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat adat untuk dijadikan sebagai sumber belajar.
- b. Rumusan Masalah Penelitian, Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan penelitian dilakukan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.
- c. Tujuan Penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan terkait tujuan umum serta tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian.
- d. Manfaat Penelitian, Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan.
- e. Struktur Organisasi Skripsi, Bagian ini memuat sistematika dari penulisan skripsi yang bertujuan guna memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini menyajikan tinjauan pustaka yang berisi deskripsi dan teori yang mendukung terhadap penelitian, kerangka pemikiran, serta penelitian yang relevan dengan judul penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, dan pendekatan penelitian. Selain itu, dijelaskan juga terkait dengan lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini mendeskripsikan dua hal penting, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan urutan rumusan masalah penelitiannya; dan (2) pembahasan terkait temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan dengan mengacu kepada literatur-literatur yang sebelumnya telah disampaikan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini memaparkan kesimpulan atas pembahasan yang sudah dikaji oleh penulis yang melalui tahap interpretasi atau penafsiran. Bab ini juga berisi saran atau rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak.